

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hina sebagai makhluk yang mulia (bdk. Mzm. 8:1-9). Kalimat tersebut secara singkat berbicara tentang kekaguman pemazmur terhadap keagungan dan kemuliaan Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sendiri.¹ Makna manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) mengandung dua refleksi yang mendalam. Pertama, manusia harus menyadari bahwa Allah menciptakan dirinya dengan tujuan tertentu. Dia diciptakan sebagai pribadi yang unik, yakni makhluk yang mempunyai nilai intrinsik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kedua, manusia sebagai makhluk ciptaan harus mencerminkan kemuliaan Tuhan yang termanifestasi dalam setiap tindakan dan tutur kata manusia. Manusia juga dapat mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan mentaati perintah-Nya, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati serentak mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Hakikat manusia sebagai *imago Dei* tersebut menekankan panggilan asali manusia untuk saling mengasihi, mencintai, dan melayani satu sama lain. Manusia dengan berbagai perbedaan yang menandai keunikan masing-masing merupakan makhluk yang luhur dan bermartabat. Dengan demikian, pribadi manusia dengan berbagai karakteristik fisik dan psikis harus menjadi fokus utama untuk menumbuhkan semangat pelayanan satu sama lain.²

Pentingnya penghormatan terhadap martabat luhur manusia juga disoroti oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli tutti*. Dia berbicara secara khusus tentang orang-orang yang ditinggalkan dan diasingkan. Paus Fransiskus mengkritik budaya membuang manusia yang semakin bertumbuh subur di era ini, termasuk dalam konteks pandemi Covid-19. Banyak orang yang dianggap sudah tidak berguna lagi, termasuk para lansia, diabaikan dan ditinggalkan oleh anak-anak dan

¹William R. Farmer, ed., *The International Bible Commentary* (Philippines: Claretian Publication, 1998), hlm. 123.

²Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 20-28.

keluarga mereka (art. 18).³ Melalui ensiklik tersebut, Paus Fransiskus hendak mengajak dan memanggil setiap orang untuk kembali melihat sesamanya yang telah dilupakan dan bahkan ditinggalkan dalam kehidupan bersama. Dia mengangkat figur orang Samaria yang murah hati (bdk. Luk. 10:25-37) sebagai teladan dalam menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap sesama yang kerap kali dilupakan, diabaikan, dan ditinggalkan dalam kehidupan bersama. Setiap orang dipanggil untuk menjadi orang Samaria masa kini bagi sesama yang ditinggalkan dan menderita sendirian, termasuk para lansia (lanjut usia).

Martabat luhur seseorang sering kali diabaikan oleh sesama, bahkan oleh keluarganya sendiri, ketika ia jatuh sakit atau menginjak masa lansia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) dan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, usia 60 tahun adalah usia permulaan masa lanjut usia. Jumlah para lansia di seluruh dunia saat ini mencapai 500 juta jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan pada tahun 2025 meningkat menjadi 1,2 miliar jiwa.⁴ Data Sensus Penduduk Indonesia pada 2023 menunjukkan bahwa hampir 12% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia masuk dalam kategori lansia. Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, menyatakan jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat hingga 2045. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai angka 20 % atau sekitar 50 juta jiwa.⁵

Banyak lansia mengalami penelantaran dalam bentuk fisik, emosional, dan finansial. Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 6 orang lansia yang berusia di atas 60 tahun mengalami penelantaran.⁶ Dalam konteks negara berkembang, angka tersebut bisa mencapai 50%.⁷ Para lansia sering kali merasa terasing dan tidak mendapatkan perhatian yang layak. Perasaan tidak berguna dan kehilangan jati diri juga menjadi hal umum di kalangan lansia, terutama ketika mereka merasa

³Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*, penerj. Martin Harun (Jakarta: DokPenKWI, 2021), hlm. 27.

⁴Johanna Christy dan Lamtiur Junita Bacin, *Status Gizi Lansia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2.

⁵Erni Setiyorini, *Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Penyakit Degeneratif* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2018), hlm. 3

⁶Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 9.

⁷Dwi N. Aini dan Widya Puspitasari, "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Keperawatan*, 7:1 (Januari 2016), hlm. 6.

tidak dihargai atau dianggap sebagai beban oleh keluarga.⁸ Hal itu dapat menciptakan perasaan ditinggalkan dan kesepian yang mendalam. Para lansia juga rentan mengalami berbagai bentuk tindakan pelecehan, termasuk fisik, verbal, dan psikologis.⁹ Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga dan menghormati keluhuran martabat lansia. Keluarga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa para lansia diperlakukan dengan penuh hormat dan mendapatkan perhatian yang layak.¹⁰

Tugas untuk memperhatikan kesejahteraan dan keluhuran martabat para lansia adalah salah satu tanggung jawab Gereja. Gereja pada mulanya lahir untuk meneruskan karya pewartaan dan pelayanan Yesus yang selalu peduli kepada semua orang, terutama kepada orang-orang yang diabaikan dalam kehidupan sosial (bdk. Yoh. 20:21). Gereja memiliki panggilan untuk melayani semua orang, termasuk para lansia yang sering kali merasa terpinggirkan. Pelayanan kepada para lansia merupakan salah satu pelayanan yang mesti diperhatikan oleh Gereja. Gereja yang adalah kumpulan umat beriman, baik imam maupun awam dengan pelbagai jabatannya, ditetapkan oleh Kristus untuk mengusahakan kesejahteraan hidup rohani seluruh tubuh Gereja. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* nomor 18 menegaskan bahwa untuk menggembalakan dan senantiasa mengembangkan umat Allah, Kristus Tuhan mengadakan dalam Gereja-Nya aneka pelayanan untuk kesejahteraan seluruh umat Allah agar dapat mencapai keselamatan.¹¹

Pernyataan dokumen tersebut menggarisbawahi bahwa setiap umat Allah dipanggil untuk menjadi pelayan bagi sesama. Setiap anggota Gereja dipanggil untuk mencurahkan segala pikiran dan tenaganya kesejahteraan dan keselamatan sesama umat beriman yang menderita. Panggilan untuk melayani orang-orang yang menderita adalah panggilan mulia seorang Kristiani. Paus Paulus VI melalui

⁸ Siti M. Tarmizi, "Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif", *SehatNegeriku.com*, 12 Juli 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240712/2145995/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif/>, diakses pada 10 Februari 2025

⁹ Tiur Imeldawati, Lisdayani Simamora, dan Tumiasih Y. Margaretha, "Penyuluhan bagi Lansia: Sinergi dengan Gereja dalam Tugas Pelayanan kepada Lansia", *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 21:2 (Tapanuli: September 2023), hlm. 7-8.

¹⁰ Geriatri, "5 Masalah yang Mengintai Lansia, Apa Saja?", 2 September 2019, <https://www.geriatri.id/artikel/136/5-masalah-yang-mengintai-lansia>, diakses pada 10 Februari 2025.

¹¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*, penerj. R. Hardawirayana, cet. VI (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 94.

Ensiklik *Octogesima Adveniens* menekankan panggilan setiap orang Kristen untuk menolong orang-orang menderita. Seruan Paus itu mengajak orang-orang Kristen untuk melawan bentuk kemiskinan baru, yakni pengabaian dan penelantaran orang-orang lemah dan menderita yang mencakupi kelompok orang tua yang lanjut usia, anak-anak, pengungsi, dan migran.¹²

Gereja sejauh ini telah memberikan perhatian yang sungguh bagi orang-orang lemah dan menderita, seperti anak-anak, pengungsi dan migran. Namun, Gereja belum sungguh-sungguh memperhatikan kelompok umat lanjut usia.¹³ Perhatian secara khusus Gereja Katolik terhadap kelompok umat lanjut usia sudah dimulai pada masa kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II. Dia mengeluarkan sebuah surat gembala yang secara khusus ditujukan bagi para lansia pada tahun 1999, yakni *Letter to the Elderly*. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa pendampingan para lansia adalah perintah Tuhan sendiri yang merupakan sebuah tuntutan dan kewajiban setiap orang yang hidup di dunia.¹⁴

Pendampingan bagi para lansia merupakan tuntutan moral Katolik yang berakar pada perintah Allah yang keempat dalam dekalog yang diterima oleh Musa di gunung Sinai. Perintah Allah yang keempat tersebut adalah ‘Hormatilah ayah dan ibumu’. Perintah tersebut merupakan cerminan tersirat dari penghormatan akan Allah sendiri. Penjabaran lebih lanjut dari perintah untuk menghormati orang yang lebih tua juga tercatat dalam beberapa dasar biblis. Dalam Kitab Suci perjanjian Lama, perintah keempat dalam dekalog dipertegas oleh perikop Kel. 20:12. Dengan menaati dan melaksanakan perintah tersebut, seseorang akan umur panjang. Tugas memperhatikan para orang tua bahkan menjadi sebuah kewajiban moral yang harus dilaksanakan secara radikal. Orang yang tidak melaksanakan dengan baik kewajiban moral terhadap orang tuanya akan mendapat kutukan. Perikop Ul. 27:16 menyatakan “Terkutuklah orang yang memandang rendah ayah dan ibunya, dan seluruh bangsa harus berkata Amin”. Dalam Perjanjian Baru, perintah untuk mengurus para orang tua, terutama yang sudah lanjut usia, ditegaskan oleh surat-

¹²Armada Riyanto, ed., *Katolisitas Dialogal: Kumpulan Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 42-43.

¹³Getrudis Seuk dan Tomas L. Hatmoko, “Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam pada Lansia”, *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9:1 (Malang: Mei2024), hlm. 38.

¹⁴ Albertus Sujoko, *Belajar Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 24.

surat Rasul Paulus. Bagi Paulus, perhatian kepada orang yang sudah tua menjadi bentuk balas budi yang paling baik dan berkenan kepada Allah (bdk. 1Tim 5;4).¹⁵ Perintah untuk mengurus orang yang sudah tua merupakan nilai kebajikan yang fundamental, yakni taat dan kasih. Paulus menggambarkan tindakan tersebut sebagai bentuk taat dan kasih kepada Allah yang tercermin dalam citra para orang tua yang sudah lanjut usia (bdk. Ef 6:2-3).¹⁶ Namun, di tengah kemajuan teknologi, banyak kemerosotan moral sering kali terjadi dan dialami oleh generasi muda. Salah satu kemerosotan moral tersebut tampak dalam realitas kurangnya perhatian dan kepedulian anak-anak muda dan keluarga-keluarga Katolik terhadap kesejahteraan para orang tua atau kelompok umat lanjut usia. Kelompok umat lanjut usia tersebut sebenarnya adalah salah satu kelompok yang membutuhkan pertolongan dan perhatian dari orang-orang di sekitar mereka, terutama anak-anak atau keluarga mereka.¹⁷

Seruan Gereja terhadap pendampingan para lansia mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Salah satu figur yang mempunyai perhatian khusus terhadap para lansia adalah Paus Fransiskus. Dia menetapkan satu hari khusus untuk menghormati para lansia atau para kakek dan nenek, yakni setiap minggu keempat dalam bulan Juli.¹⁸ Penetapan bulan Juli itu dalam refleksi Paus Fransiskus terinspirasi dari kisah hidup Santo Yoakim dan Santa Anna, orang tua Santa Maria. Paus mengingatkan semua orang supaya jangan sekali-kali melupakan para lansia, yaitu kakek dan nenek. Para lansia mewariskan nilai-nilai hidup yang baik untuk generasi selanjutnya. Melalui penetapan hari Para Lansia sedunia, Paus Fransiskus mengajak seluruh anggota Gereja untuk melihat tahap usia lanjut sebagai anugerah yang patut disyukuri, dan melalui para lansia hubungan antar generasi manusia kian erat dan tanpa putus, serta para lansia mampu berbagi

¹⁵William R. Farmer, *op. cit.*, hlm. 765-567.

¹⁶John McKenzie, *Dictionary of the Bible Scripture* (Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 2000), hlm. 225.

¹⁷Yornan Masinambow dan Yuansari O. Kansil, "Theologia Sistematis bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia", *Elleos: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 4:1 (Manado: Juli 2024), hlm. 209.

¹⁸"Paus Fransiskus Menetapkan Hari Kakek Nenek Sedunia", *HidupKatolik.com*, 1 Februari 2021, <https://www.hidupkatolik.com/2021/02/01/51552/paus-fransiskus-tetapkan-hari-kakek-nenek-dan-lansia-sedunia-lansia-adalah-anugerah.php>, diakses pada 20 Maret 2024.

pengalaman hidup dan iman bagi kaum muda.¹⁹ Selain itu, perhatian Paus Fransiskus terhadap lansia juga termanifestasi dengan mengadakan Kongres Lansia Sedunia yang bertemakan ‘Kekayaan Hidup Bertahun-tahun’ (Kekayaan Lansia). Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya kaum muda untuk belajar dari pengalaman-pengalaman hidup para lansia. Kongres tersebut diadakan pada tanggal 29-30 Januari 2020, melalui Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan. Dalam kongres yang bertepatan dengan Peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia I pada tanggal 25 Juli 2021, Paus Fransiskus juga mengingatkan pentingnya peranan Gereja dalam memperhatikan kehidupan para lansia.²⁰ Paus Fransiskus memberikan 15 katekese mengenai lansia. Di dalam 15 katekese itu, Paus Fransiskus menyatakan bahwa perhatian kepada para lansia tidak lagi hanya dapat berupa bantuan atau program sesaat, tetapi juga diperlukan perubahan besar di mana para lansia dapat dilibatkan untuk berperan aktif, baik itu di Gereja maupun masyarakat. Paus Fransiskus juga menegaskan pentingnya memulihkan martabat lansia dan membangun hubungan antargenerasi. Paus juga mengimbau secara khusus supaya umat lanjut usia harusnya ditempatkan sewajarnya dalam hidup bermasyarakat dan dalam seluruh reksa pastoral Gereja. Gereja telah mengupayakan banyak hal untuk menolong mereka. Namun, Gereja perlu juga melihat masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan menggereja dalam lingkup Parokial. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian Gereja adalah masalah penelantaran dan pengabaian umat lanjut usia.²¹

Dalam dua dekade terakhir ini, Gereja tampaknya belum menaruh perhatian yang sungguh terhadap tugas itu.²² Hal itu semakin dirasakan sejak dan setelah pandemi Covid-19. Banyak para lansia tidak mendapatkan pelayanan dan pendampingan rohani di paroki, lingkungan, dan KBG (Komunitas Basis Gerejani).²³ Gereja hanya berfokus pada perkembangan iman anggota Gereja yang

¹⁹“Paus Fransiskus Ajak OMK Peduli Lansia”, *Hidup Katolik.com*, 29 Juli 2020, <https://www.hidupkatolik.com/2020/07/29/47928/paus-fransiskus-ajak-omk-peduli-lansia.php>, diakses pada 20 Maret 2024.

²⁰Paus Fransiskus, *Katekese Lanjut Usia*, penerj. Komisi Keluarga KWI (Jakarta: DokPenKWI, 2022), hlm. 10.

²¹*Ibid.*, hlm.11-12.

²²Bernard Kieser, *Moral Dasar, Kaitan Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 12.

²³Elvin Paende, “Pelayanan terhadap Jemaat Lanjut Usia sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial”, *Missio Ecclesiae*, 8:2 (Surabaya: Oktober 2019), hlm. 97.

lebih muda, tetapi tidak memberikan perhatian kepada anggota Gereja yang sudah lanjut usia. Kelompok anggota Gereja lanjut usia tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk diperhatikan dalam segi perkembangan iman atau hidup kerohanian di masa tuanya.²⁴ Umat lansia adalah kelompok umat yang sering mengalami permasalahan, baik secara fisik dan mental maupun secara sosial.²⁵ Lanjut usia merupakan fase atau tahap paling akhir dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Selain itu, tahap ini juga merupakan tahap yang paling sulit dihadapi dibandingkan dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang pernah dilewati sebelumnya.²⁶ Hal itu disebabkan karena orang yang berada pada tahap ini harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai macam krisis, baik fisik dan psikis maupun spiritual dan sosial. Oleh karena itu, umat lanjut usia harus tetap diperhatikan dalam segi perkembangan iman dan hidup kerohanian di masa tuanya.²⁷ Gereja berperan penting untuk memperhatikan para lansia melalui pelayanan pastoral. Melalui pelayanan pastoral, Gereja dapat menyediakan dukungan emosional dan pendampingan rohani yang dapat membantu para lansia untuk merasa dihargai dan diakui sebagai bagian berharga dari komunitas Gereja dan masyarakat.²⁸

Ada beberapa alasan terkait pentingnya perhatian terhadap umat lansia. *Pertama*, jumlah lansia di dunia ini semakin meningkat. Jumlah lansia di dunia yang terus meningkat berbanding terbalik dengan jumlah kelahiran yang semakin menurun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 2018, untuk pertama kalinya dalam sejarah, jumlah lansia (65 tahun ke atas) melebihi jumlah anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun (*World Population Ageing Report* 2019). *Kedua*, alasan yang berkaitan dengan pandangan sosial dan struktur sosial yang kurang menghargai lansia. Menurut Paus Fransiskus, hal ini tidak terlepas dari budaya yang menganut pandangan ‘yang tidak berguna sebaiknya dibuang’. Budaya tersebut secara khusus lebih cenderung hanya menghargai seseorang

²⁴Bernard Kieser, *Paguyuban dengan Dasar Firman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 14.

²⁵Sutiyani dan Fibry J. Nugroho, “Kualitas Hidup Lanjut Usia dan Peran Gereja di Panti Jompo”, *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1:4 (Bogor: September 2024), hlm. 22-23.

²⁶F. Hamma, *Krisis di Tengah Umur* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 10.

²⁷Bernard Kieser, *Paguyuban dengan Dasar Firma*, *loc cit.*

²⁸Venidora Palbeno, “Peran Pastoral dalam Mendorong Kualitas Hidup yang Berarti bagi Lansia”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2:3 (Tanjung Enim: September 2024), hlm. 4-6.

berdasarkan kecepatan, efektivitas, dan hasil yang dapat diberikan (produktivitas). Akibatnya, adalah budaya tersebut sangat mendewakan keabadian usia muda, yang menggejala dalam kecenderungan *anti-aging* (upaya memperlambat penuaan diri). *Ketiga*, alasan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dari lansia itu sendiri. Para lansia cenderung menggiring dan mengembangkan perasaan tidak berguna, perasaan tidak mampu berbuat apa-apa lagi, serta secara fisik-emosional-rohani menjadi rentan. Faktor-faktor itu membuat pendampingan rohani bagi para lansia menjadi sangat penting. Pendampingan itu harus menjadi tanggung jawab semua komponen Gereja, baik di tingkat keuskupan dan keviketan maupun paroki.²⁹

Upaya pendampingan dan pelayanan rohani terhadap umat lansia merupakan salah satu hal mendesak di Paroki santa Maria Worhonio. Paroki santa Maria Worhonio merupakan salah satu paroki di Keuskupan Agung Ende, Paroki yang dibangun pada tahun 1993. Paroki tersebut memiliki jumlah umat lanjut usia yang cukup banyak. Dalam konteks Paroki Santa Maria Worhonio, sebuah upaya bersama untuk membangun program pelayanan dan pendampingan rohani bagi para lansia sangat diperlukan. Pelayanan dan pendampingan umat lanjut usia di Paroki Santa Maria Worhonio dibutuhkan karena beberapa alasan berikut.³⁰ *Pertama*, meningkatnya jumlah umat lanjut usia. *Kedua*, banyak umat lanjut usia hidup sendirian, sakit dan menderita. *Ketiga*, umat lanjut usia tidak diperhatikan karena banyak anggota keluarga mereka yang pergi merantau. *Keempat*, umat lanjut usia tidak mendapatkan pelayanan dan pendampingan rohani karena kurangnya jumlah pelayanan pastoral para lansia. *Kelima*, para lansia ditempatkan di kamar atau rumah secara terpisah dari orang-orang di sekitar mereka. *Keenam*, para lansia tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. *Ketujuh*, faktor stigmatisasi yang dialami para lansia. Mereka dianggap sebagai beban keluarga, dinilai tidak produktif lagi, dan memiliki kontribusi untuk membangun kehidupan Gereja. *Kedelapan*, kurangnya kesadaran pelayanan dan pendampingan bagi para lansia di

²⁹Komisi Keluarga KWI, *Katekese Lanjut Usia*, ed. Y. Aristano (Jakarta: DokPen KWI, 2022), hlm. 22-24.

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Amidius R. Sawu, Ketua Pelaksana DPP Paroki Santa Maria Worhonio di Ende, pada 1 Januari 2025.

paroki-paroki. Ada paroki yang belum memiliki program karya pastoral yang berkesinambungan untuk mendampingi kehidupan rohani para lansia.³¹

Alasan-alasan mendasar tersebut membuat para lansia tidak mendapat perhatian dari Gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kesadaran bersama untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh kebutuhan-kebutuhan umat lanjut usia di Paroki Santa Maria Worhonio sangat diperlukan. Melalui kegiatan-kegiatan pendampingan rohani, para lansia disiapkan secara rohani dan jasmani untuk menikmati hari-hari tua mereka. Hal ini menjadi tanggung jawab semua komponen dalam Gereja Katolik. Gereja, terutama di paroki-paroki, harus memiliki program pelayanan dan pendampingan para lansia yang nyata dan berkelanjutan bagi perkembangan hidup rohani para lansia. Bertolak dari realitas para lansia yang terjadi di Paroki Santa Maria Worhonio dan kesadaran akan pentingnya pendampingan rohani bagi umat lansia, penulis melakukan kajian dengan mengambil judul **“Urgensi Pendampingan Rohani bagi Para Lansia di Paroki Santa Maria Worhonio dalam Terang Surat Kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama kajian ini adalah bagaimana urgensi pendampingan rohani bagi para lansia di Paroki Santa Maria Worhonio dalam terang Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja? Rumusan masalah utama tersebut dapat dirinci menjadi beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana pendampingan pastoral bagi para lansia di Paroki Santa Maria Worhonio? *Kedua*, bagaimana gambaran dan isi dari seruan apostolik Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*)? *Ketiga*, bagaimana implikasi seruan apostolik Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) bagi karya pastoral Gereja di Paroki Santa Maria Worhonio? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan representasi dari isi seluruh kajian ini.

³¹Hasil Wawancara dengan Hengki Parera, Mantan Ketua DPP Paroki Santa Maria Worhonio di Ende, pada 15 Januari 2025.

1.3 Hipotesis

Asumsi dasar penulis adalah Seruan Apostolik Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) tentang pentingnya pendampingan umat lansia belum dilaksanakan di Paroki Santa Maria Worhonio. Dengan kata lain, karya pastoral khusus untuk pendampingan umat lansia belum ada di Paroki Santa Maria Worhonio, Keuskupan Agung Ende.

1.4 Tujuan Penulisan

Kajian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini meliputi tiga hal. *Pertama*, kajian ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan pendampingan pastoral bagi para lansia di Paroki Santa Maria Worhonio. *Kedua*, kajian ini juga bertujuan untuk mendalami isi dari Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*). *Ketiga*, kajian ini hendak merumuskan implikasi Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) bagi karya pastoral Gereja di Paroki Santa Maria Worhonio. Tujuan khusus dari kajian ini mempunyai arti penting bagi penulis sendiri. Kajian ini disusun pertama-tama untuk memenuhi tuntutan akademis, yakni memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi di lembaga pendidikan pascasarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. *Pertama*, penelitian ini membantu para umat lanjut usia untuk melihat sejauh mana mereka mendapat pelayanan atau pendampingan rohani di masa tua mereka. Kelompok umat lanjut usia harus menyadari pentingnya keterlibatan yang aktif dalam setiap kegiatan rohani yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pendampingan rohani sangat dibutuhkan oleh para lansia. *Kedua*, penelitian ini membantu para pelayan pastoral untuk memperhatikan kehidupan rohani umat lanjut usia. Dengan kajian ini, para pelayan pastoral dapat dibantu untuk mengimplementasikan pendampingan rohani melalui karya-karya pastoral yang konkret. *Ketiga*, penelitian ini juga menghasilkan informasi baru tentang pendampingan rohani bagi umat lanjut usia berdasarkan terang Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*) antara metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Dalam mengumpulkan data, penulis menyusun sejumlah pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup berarti penulis sendiri menetapkan jawaban untuk setiap pertanyaan kuesioner yang telah disediakan. Para responden utama untuk metode kuesioner adalah umat lanjut usia di paroki Santa Maria Worhonio. Selain itu, responden sampingan adalah anggota keluarga para lansia. Kuesioner diberikan keluarga mereka untuk menggali informasi tambahan mengenai persepsi mereka berkaitan dengan pendampingan rohani bagi para lansia.

Metode pengumpulan data kualitatif dalam kajian ini menggunakan tiga cara atau teknik. *Pertama*, observasi lapangan. Peneliti turun ke lapangan untuk melihat langsung kondisi objek penelitian (umat lansia di Paroki Santa Maria Worhonio) dan pendampingan rohani yang diberikan kepada mereka. *Kedua*, wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur.³² Wawancara dilakukan melalui dialog informal dengan subjek penelitian, yakni pastor paroki, dewan paroki, para ketua lingkungan dan KBG, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan para lansia di Paroki Santa Maria Worhonio. *Ketiga*, studi atau telaah dokumen (studi kepustakaan). Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi, mengkonfirmasi, dan membandingkan data lapangan yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Selain itu, studi dokumen dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menambah informasi penting yang berkaitan dengan konsep-konsep teoritis tentang lansia, pelayanan pastoral, dan Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*).

1.7 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pendampingan rohani yang diberikan kepada umat lansia di pusat Paroki Santa Maria Worhonio, Keuskupan Agung Ende.

³²Wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun, pewawancara tidak hanya terpaku secara kaku pada daftar pertanyaan yang sudah ada. Pewawancara bisa memberikan pertanyaan tambahan untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi dengan bertolak dari jawaban yang diberikan informan atau narasumber.

Subjek penelitian ini adalah 40 orang umat lanjut usia di pusat Paroki Santa Maria Worhonio yang terdiri dari 20 orang lansia laki-laki dan 20 orang lansia perempuan, keluarga para lansia, pastor paroki, dewan paroki, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan para lansia di Paroki Santa Maria Worhonio.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pusat Paroki Santa Maria Worhonio, Keuskupan Agung Ende, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Para subjek penelitian menetap di lingkungan-lingkungan dan KBG-KBG di wilayah pusat Paroki Santa Maria Worhonio. Peneliti melaksanakan penelitian selama 2 minggu, yakni dari tanggal 28 Desember 2024 sampai 9 Januari 2025.

1.9 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskripsi. Metode analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik data yang ditampilkan. Dalam penelitian ini, metode statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang disajikan dalam bentuk tabel. Metode analisis data kualitatif menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yakni suatu metode analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara rinci dan detail. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menjelaskan data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, atau studi dokumen (kepustakaan).

1.10 Sistematika Penulisan

Kajian ini disusun dan dirinci ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bagian ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode analisis data, dan kerangka atau sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasan tentang isi dari Seruan Apostolik Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*). Penulis pada bagian ini menguraikan secara rinci Seruan Apostolik Surat Kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to The Elderly*). Bagian-bagian yang termuat dalam ini meliputi biografi Paus Yohanes Paulus II, latar belakang lahirnya Surat kepada Umat Lanjut Usia, gambaran umum Surat kepada Umat Lanjut Usia, kehidupan para lansia dalam terang Surat kepada Umat Lanjut Usia dan kesimpulan.

Bab III membahas gambaran umum tentang Paroki Santa Maria Worhonio. Penulis pada bagian ini akan menjelaskan pengertian paroki, sejarah Paroki Santa Worhonio, letak geografis Paroki Santa Worhonio, data statistik umat Paroki Santa Worhonio, dan karya reksa pastoral di Paroki Santa Worhonio.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian ini. Penulis pada bab ini akan melaporkan hasil penelitiannya terkait urgensi pendampingan rohani bagi para lansia dalam terang Seruan Apostolik Surat kepada Umat Lanjut Usia (*Letter to the Elderly*) dan implikasinya bagi karya pastoral di Paroki Santa Maria Worhonio, Keuskupan Agung Ende.

Bab V merupakan bagian penutup. Pada bagian ini, penulis akan membuat kesimpulan umum dari seluruh isi karya tulis ini dan sekaligus membuat rekomendasi atau usul-saran yang relevan dengan hasil penelitian.